

METAFORA PRAGGLEJAZ PADA BERITA MENINGGALNYA MENDIANG PRESIDEN

Noor Amalia Utami

Faculty of Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
n.amaliautami@gmail.com

ABSTRAK

Pragglejaz Group mengemukakan prosedur identifikasi metafora (MIP) untuk mengidentifikasi metafora dalam sebuah wacana, para peneliti bergantung pada intuisi mereka untuk menentukan kata metaforis yang justru mengaburkan reliabilitas penelitian metafora itu sendiri. MIP merupakan sebuah metode sistematis untuk mengidentifikasi kata-kata atau frasa yang metaforis. MIP terbukti menjadi sebuah alat yang jelas dan dapat diandalkan untuk membedakan kata yang metaforis dengan kata yang tidak metaforis. Wacana yang umumnya diteliti menggunakan MIP adalah teks berita, percakapan, dan puisi. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana kata-kata dalam teks berita diidentifikasi sebagai metafora dengan juga mencoba memahami konsep kata tersebut. Enam artikel berita dari harian *the Jakarta Post* mengenai wafatnya presiden ketiga Indonesia menjadi sumber data penelitian ini. Banyak kata yang biasa digunakan sehari-hari justru menyebabkan status metaforisnya menjadi kabur. Kerangka penelitian kualitatif membangun penelitian ini karena penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana identifikasi kata-kata tersebut dilakukan. Kamus Macmillan, Longman dan Oxford digunakan untuk mendefinisikan kata-kata yang dianalisis. Setiap langkah MIP dilakukan untuk identifikasi. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar metafora terdapat pada kelas verba. Temuan ini menunjukkan bahwa teks berita mengenai wafatnya mantan presiden cenderung berisi mengenai capaiannya di masa lampau.

Kata Kunci: Metafora; Prosedur Identifikasi Metafora; Metode Identifikasi Pragglejaz; Berita.

PENDAHULUAN

Lakoff dan Johnson (1980: 3) dalam buku mereka berjudul 'Metaphors we live by' mengemukakan bahwa konsep yang biasa digunakan sehari-hari oleh manusia berdasarkan kata-kata atau frasa metaforis. Begitu umumnya konsep metafora dalam keseharian menyebabkan kaburnya pemahaman mengenai seperti apa yang disebut dengan metafora. Umumnya, metafora dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang dipahami manusia untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna melalui proses berpikir (Lakoff dan Johnson, 1980: 5). Sistem pemaknaan metafora ini disebut oleh Lakoff dan Johnson (1980) sebagai teori metafora konseptual (CMT) yang menggunakan ranah sumber dan ranah sasaran untuk memetakan konsepnya.

Sebuah konsep metafora dipahami dari kosakata pembentuk konsep tersebut. Simpulan dari kata-kata inilah yang membentuk sebuah konsep metafora. Jika konsep metafora WAKTU ADALAH UANG, maka kosakata pembentuknya ialah kamu membuang waktumu, tidak ada waktu untukmu, aku kehabisan waktu, dan kau harus menyimpan waktumu. Konsep waktu dipahami dengan konsep yang melekat pada konsep uang. Sumber dana

yang terbatas yang menyebabkan uang habis dan tidak ada merupakan bagian dari konsep uang. Konsep lainnya yaitu uang adalah komoditas yang berharga. Sehingga, konsep waktu dapat dipahami dengan melihat dan memahami konsep uang. Penggunaan konsep ranah sumber dan ranah sasaran dapat menjembatani konsep-konsep abstrak yang membentuknya.

Hanya saja, setiap konsep yang dapat dijelaskan oleh teori metafora konseptual tidak dapat menguraikan mengapa kata tersebut diidentifikasi sebagai sebuah metafora. Bahkan pada kasus-kasus khusus di mana metafora begitu sering digunakan dalam keseharian manusia, para peneliti mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata atau frasa yang dapat disebut sebagai metafora. Alipoor, Sharifi, dan Izanloo (2016: 28) menyatakan bahwa salah satu dari permasalahan penelitian metafor selama ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan bahasa metaforis dalam wacana yang jelas. Mengandalkan intuisi dan tidak adanya investigasi empiris dalam memutuskan kata atau frasa mana yang merupakan kata metaforis mengaburkan reliabilitas metode ini. Bahkan beberapa peneliti telah mengkritik pendekatan ini seperti Ritchie pada 2003 dan 2004. Steen (2007) juga menyampaikan bahwa identifikasi metafora dalam bahasa merupakan sesuatu yang kontroversial. Mereka berargumen bahwa metafora konseptual tidaklah cukup untuk identifikasi item linguistic yang tepat yang terkait dengannya. Pada tahun 2007, sekelompok peneliti yang dikenal dengan nama Pragglejaz Group mengusulkan sebuah ide untuk mengidentifikasi kata mana yang dapat disebut memiliki konsep metaforis. Ide tersebut dikenal dengan prosedur identifikasi metafor (MIP). Oleh Steen (2007: 12), prosedur identifikasi ini telah tervalidasi dengan tes reliabilitas dan validasi yang dapat digunakan pada penelitian empiris pada linguistik kognitif, analisis wacana, psikolinguistik, dan linguistik terapan. Tes tersebut dilakukan pada dua wacana, yaitu satu wacana teks berita dan satu wacana percakapan dari BNC. Hasil tes tersebut menunjukkan sekitar 85% kata dalam percakapan dan 75% kata dalam teks berita dinilai oleh para analis bukan merupakan kata-kata metaforis. Semakin besar ketidaksetujuan para analis terhadap status metaforis sebuah kata atau frase, semakin besar tingkat reliabilitasnya.

Pragglejaz Group (2010) mengilustrasikan identifikasi metafor dalam beberapa wacana; yaitu teks berita, percakapan, fiksi, akademik, percakapan dan berita dalam bahasa Belanda. Identifikasi tersebut dimulai dari memecah kalimat menjadi unit leksikal dan melihat makna konseptual maupun makna yang lebih dasar pada unit leksikal tersebut. Penggunaan kamus menjadi dasar dari setiap identifikasi. Oleh Pragglejaz Group (2010: 45) disebutkan bahwa berita ialah wacana yang paling mudah untuk diidentifikasi kata-kata dan frasa metaforisnya. Hal ini disebabkan karena sudah banyak kata-kata yang sering digunakan dalam wacana ini dimasukkan ke dalam kamus. Bahkan istilah-istilah khusus pada topik berita tertentu, seperti bisnis dan olahraga, telah banyak dimuat dalam kamus. Kata-kata khusus ini seringnya diabaikan dalam MIP karena kekhususannya (Pragglejaz Group, 2010: 47). Jika dibandingkan dengan wacana lain, teks berita merupakan wacana yang jejak maknanya jelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna konseptual dan makna yang lebih dasar dapat dilihat secara cukup jelas perbedaannya. Selain itu, karena pembaca teks berita adalah masyarakat luas, maka kedalaman pengetahuan mengenai topik tertentu tidak disyaratkan untuk memahaminya. Karena hal inilah, mengidentifikasi metafora dalam teks berita sangat mungkin dilakukan karena ketidakkhususannya dan keluasan topiknya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi metafora yang digunakan dalam teks

berita mengenai wafatnya presiden ketiga Indonesia. Untuk mengidentifikasi kata-kata metaforis, prosedur identifikasi Pragglejaz Group akan digunakan. Mulai dari penentuan unit leksikal hingga identifikasi metafora pada frasa. Harapannya, temuan pada penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya yang tertarik mengidentifikasi kata-kata metaforis yang ada dalam wacana tertentu. Pragglejaz Group (2010: 9) menyampaikan bahwa prosedur tersebut bukan mengecualikan metafora konseptual sama sekali. Jika pada MIP, makna yang dibandingkan adalah makna dasar atau makna yang lebih konkret dengan makna kontekstual. Pada teori metafora konseptual, terdapat perbedaan makna kata yang dibandingkan dengan kata yang membandingkan. MIP berada pada lapisan terluar, sedangkan teori metafora konseptual merupakan analisis pada lapisan yang lebih dalam, yaitu lapisan konsep berpikir.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada deskripsi mengenai bagaimana satu unit leksikal dapat disebut sebagai sebuah metafora. Penelitian ini berada dalam kerangka penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari harian *online* berbahasa Inggris, yaitu *the Jakarta Post*. Pemilihannya didasarkan pada pertimbangan bahasa yang digunakan oleh jurnalis. Ruang lingkup sumber data ialah terbatasnya topik hanya pada pembahasan mengenai wafatnya presiden ketiga Indonesia, B.J. Habibie. topik hanya pada pembahasan mengenai wafatnya presiden ketiga Indonesia, B.J. Habibie.

Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metafora yang digunakan dalam wacana, maka metode identifikasinya berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Pragglejaz Group. Berdasarkan uraian oleh Pragglejaz Group (2010: 5), ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mengidentifikasi kata-kata atau frasa metaforis pada sebuah teks. Hal pertama yang dilakukan adalah memahami konteks dan limitasi pembahasan konteks tersebut hingga penentuan kata-kata yang akan dianalisis.

Hal yang paling penting untuk diperhatikan saat mengumpulkan data ialah menentukan unit leksikal dalam teks atau wacana tersebut. Penentuan unit leksikal berdasarkan kepada kelas kata atau *Part-Of-Speech* (POS) dari unit leksikal tersebut. Yang disebut sebagai satu unit leksikal ialah kelas kata independen. Misalnya seperti nomina 'kucing', preposisi 'di', atau verba 'beli'. Jika ada kata dalam bentuk frasa atau kata majemuk, maka frasa tersebut diuraikan sehingga ditemukan satuan leksikalnya. Setelah satuan leksikal didapatkan, maka analisis terhadap kata-kata tersebut dilakukan dengan merujuk kepada makna yang terdapat di kamus. Karena teks yang dianalisis dalam bahasa Inggris, maka kamus Macmillan menjadi alat utama dalam interpretasi makna. Baik makna dasar maupun kontekstual, keduanya dilihat dari pilihan makna yang terdapat di dalam kamus. Jika terdapat keraguan dalam penentuan makna dasar dan kontekstualnya, kamus Longman (LDCEO) dan Oxford (OALD) menjadi alat bantu tambahan dalam analisis definisi.

Jika makna dasar dan kontekstual telah didata, analisis pada kata-kata tersebut adalah dengan membandingkan kedekatan antarmakna, hingga kelas katanya. Jika ada terdapat perbedaan yang cukup signifikan antarmakna maupun kelas katanya, maka kata tersebut diidentifikasi sebagai sebuah metafora. Karena identifikasi ini berfokus pada metafora dalam wacana berita, maka kata-kata lain dengan bentuk selain metafora akan diabaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Begitu banyaknya penggunaan metafora dalam keseharian manusia, bahkan dalam wacana teks berita terdapat beberapa kata metaforis hanya dalam satu kalimat. Yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk kalimat yang mengandung kata-kata metaforik paling umum dalam wacana ini.

(1) *"..there was another scenario should Habibie have failed to run the country.."*

Pada kalimat *"there was another scenario should Habibie have failed to run the country.."*, terdapat dua kata yang merupakan metafora. Kata *'scenario'* umumnya dimaknai sebagai deskripsi tertulis mengenai apa yang terjadi dalam film atau pertunjukkan drama. Sedangkan makna *'scenario'* dalam konteks ini adalah sebuah situasi yang mungkin terjadi. Dalam kamus Macmillan, makna dasar nomina *'scenario'* justru yang merupakan makna kontekstual dalam kalimat ini. Perbedaan makna keduanya dapat menyebabkan nomina *'scenario'* dalam konteks ini merupakan sebuah metafora.

Unit leksikal lainnya yang terdapat di dalam kalimat ini ialah verba *'run'*. Kata kontekstual *'run'* bermakna untuk mengontrol dan mengatur bisnis, organisasi, maupun acara. Sedangkan makna dasarnya ialah pergerakan cepat yang melibatkan tungkai kaki dan telapak kaki. Berbedanya kedua makna ini menyebabkan kata *'run'* dalam kalimat ini merupakan kata metaforis.

Masih pada kalimat yang sama, frasa *'have failed'* bermakna tidak berhasil saat berusaha melakukan sesuatu. Makna konseptual pada kalimat ini sama dengan makna yang terkandung dalam makna dasarnya. Karena tidak adanya perbedaan inilah frasa *'have failed'* tidak dapat disebut sebagai metafora. Begitu pun halnya dengan unit leksikal *'to'* yang memiliki fungsi sebagai bagian yang membentuk verba infinitif. Baik *'to'* dalam kalimat ini atau *'to'* dalam kamus memiliki fungsi yang sama. Kata *'to'* yang bermakna pergi ke suatu tempat bukan makna dasar dan tidak konkret.

(2) *"..there was another scenario should Habibie, who replaced Soeharto who stepped down in May 1998, have failed to run the country.."*

Kalimat lainnya yang mengandung verba ialah *"..there was another scenario should Habibie, who replaced Soeharto who stepped down in May 1998, have failed to run the country.."* Pada potongan kalimat ini, terdapat frasa *'stepped down'*. Frasa *'stepped down'* bermakna meninggalkan sebuah jabatan atau posisi resmi yang biasanya dikarenakan seseorang lain telah mengambil posisi tersebut. Jika dibandingkan dengan makna dasarnya, *'stepped down'* dapat dilihat dari bentukan katanya, yaitu kata *'step'* dan *'down'*. Jika ia dibentuk dari nomina *'step'*, maka maknanya ialah sebuah gerakan kecil yang disebabkan karena menggerakkan satu kaki ke depan kaki lainnya ke arah bawah atau menurun. Di sini terjadi pergeseran kelas nomina menjadi kelas verba. Kemungkinan bahwa *'stepped down'* berasal dari nomina *'step'* adalah kecil, pada konteks ini. Namun demikian tetap merupakan suatu perbandingan yang patut dikemukakan dalam proses identifikasi ini.

Sedangkan makna frasa yang jika dibentuk oleh verba *'step'* ialah menggerakkan kaki ke depan kaki lainnya ke arah bawah atau secara menurun. Perbedaan yang cukup signifikan antara makna kontekstual dengan makna dasarnya ini, menyebabkan frasa tersebut teridentifikasi sebagai metafora.

Dalam kalimat yang sama, terdapat preposisi 'in' yang mengawali kata 'May' yang berarti bulan Mei. Unit leksikal 'in' memiliki makna dasar yang berarti menunjukkan lokasi suatu benda atau seseorang. Sedangkan pada konteks ini, maknanya ialah terjadi pada suatu periode, tahun, musim, atau bulan tertentu. Kedua makna ini berbeda karena makna pertama berfungsi menunjukkan lokasi yang berarti diikuti dengan nama tempat, sedangkan makna kedua berfungsi menunjukkan waktu. Makna yang berlainan inilah menyebabkan kata 'in' menjadi unit leksikal yang metaforis.

(3) "*Deepest condolences to the family..*"

Adjektiva metaforis yang terdapat dalam teks dan digunakan beberapa kali oleh penulis yang berbeda dalam wacana ini ialah kata 'deepest'. Kata 'deepest' terbentuk dari kata dasar 'deep' dan imbuhan '-est' pada akhir kata. Imbuhan '-est' yang dilekatkan pada akhir kata dalam bahasa Inggris akan mengubah makna katanya menjadi 'ter-' atau berfungsi superlatif.

Kata 'deep' sendiri memiliki makna dasar dalam atau digunakan saat ingin menyatakan jarak dari atas atau permukaan hingga dasarnya. Pada saat yang bersamaan, kata 'deep' juga berarti sangat kuat. Kata 'deep' dapat bermakna sangat kuat, jika ia digunakan pada konteks yang menyandingkan katanya dengan sebuah emosi atau perasaan tertentu. Sehingga, pada konteks ini kata 'deepest' berarti yang emosi (simpati atau kesedihan) yang paling kuat. Kedua makna tersebut memiliki persamaan namun tidak cukup tebal untuk disebut sebagai searti atau *synonymous*. Justru, saat direfleksikan pada penggunaannya, makna pertama dan kedua tidak dapat dipertukarkan. Karena itulah, makna 'deepest' merupakan metafora.

(4) "*..what he wanted was to bring technology into Indonesia..*"

Pada potongan kalimat "*..what he wanted was to bring technology into Indonesia..*" terdapat satu verba metaforik. Verba 'bring' memiliki makna dasar yaitu membawa seseorang atau sesuatu dari suatu tempat dan terus bersama benda atau orang tersebut hingga tiba di tempat lainnya. Sedangkan, pada konteks ini verba 'bring' ialah menyediakan sesuatu yang dapat digunakan maupun dibeli oleh orang lain. Walaupun tidak ada pergeseran kelas kata, namun kedua makna tersebut tidak dapat disandingkan. Kedua maknanya berlainan meskipun terdapat benang merah yang sangat tipis di antara keduanya.

Menariknya, kata 'into' sekilas dapat dilihat sebagai sebuah metafora. Unit leksikal 'into' digunakan untuk menunjukkan pergerakan dari satu tempat ke tempat lain atau suatu posisi ke posisi lain. Ini dinyatakan sebagai makna dasar dari unit leksikal 'into'. Jika dibandingkan dengan makna 'into' pada konteks ini, ia dapat dimaknai sebagai pergerakan memasuki suatu tempat. Baik kamus Macmillan, Longman, maupun Oxford menunjukkan hasil yang sama. Makna 'into' pada kalimat ini hanya bermakna adanya pergerakan dari suatu tempat ke dalam tempat lainnya. Sehingga, unit leksikal 'into' bukan merupakan metafora.

(5) "*..making his passing hit home for the Indonesian people living..*"

Kata 'passing' merupakan kelas nomina di mana kata pembentuknya berasal dari verba 'pass'. Verba 'pass' memiliki makna utama yaitu melewati sesuatu. Keadaan melewati

sesuatu ini dapat dimaknai dengan cara yang beragam, mulai dari berjalan hingga berlari melewati sesuatu. Makna ini melekat pada kegiatan, sikap, atau tingkah laku. Sedangkan pada kalimat ini, kata *'pass'* diberi imbuhan *'-ing'* yang mengubah kelas katanya menjadi nomina. Nomina *'passing'* bermakna sebuah perpindahan dengan melewati suatu tempat. Pada konteks ini, perpindahan tersebut bermakna referensial kepada meninggalnya B.J. Habibie yang diganti dengan pronomina kepemilikan *'his'* yang berarti *'-nya'*. Adanya kedekatan makna dasar dengan makna kontekstual, membuatnya terlihat seolah metafora tidak teridentifikasi. Namun, perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina menyebabkan kata *'passing'* merupakan sebuah metafora.

(6) "*Condolences are pouring in from those who feel their lives had been greatly affected by Habibie.*"

Pada kalimat ini, terdapat satu verba metaforis yaitu *'pouring'* dan preposisi *'in'*. Sekilas, tanpa prosedur identifikasi metafora, yang teridentifikasi ialah frasa *'pouring in'*. Jika terdapat dua unit leksikal, maka tiap unit dianalisis secara terpisah. Baik Macmillan, Longman maupun Oxford menunjukkan bahwa kata *'pouring'* dan *'in'* merupakan satu unit leksikal.

Makna kontekstual kata *'pouring'* adalah mengalir, melinang, atau tumpah dalam jumlah yang besar. Makna ini tidak *human-oriented* karena subyeknya sendiri objek non-human. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna *'pouring'* yaitu mengalir lebih abstrak. Sedangkan makna utama dalam kamus Macmillan justru membuat suatu cairan mengalir keluar dari sebuah wadah yang seseorang pegang. Berbedanya kedua makna ini menyebabkan kata *'pouring'* merupakan sebuah metafora.

Kata *'in'* memiliki makna dasar yang menunjukkan letak sesuatu atau posisi seseorang. Namun, dalam konteks ini kata *'in'* yang berkaitan langsung dengan kata *'pouring'* memiliki makna yaitu diberikan atau dikirimkan kepada seseorang atau diterima oleh seseorang. Jika kedua kata tersebut digabung maka ia akan membentuk makna frasal, di mana *'pouring in'* digunakan untuk mengatakan bahwa banyak orang atau banyak hal tiba di suatu tempat.

Dari beberapa temuan metafora yang terdapat dalam wacana, kelas kata verba merupakan pembentuk metafora yang cukup banyak ditemui di dalam teks. Diduga bahwa ulasan mengenai wafatnya presiden ketiga Indonesia yang berisi mengenai kenangan atas sosok yang telah wafat atau capaian-capaiannya. Hal ini didukung oleh temuan Munandar (2019: 523) yang mengemukakan bahwa dalam pidato kematian baik pada budaya Jawa maupun Amerika, mengenang kebaikan yang telah wafat merupakan sesuatu yang normatif. Karena capaian-capaian seseorang dapat direpresentasikan dengan kelas verba, maka penggunaan verba cukup tinggi dalam teks berita pada penelitian ini.

Hanya saja, hal ini tidak sejalan dengan yang disampaikan Pragglejaz Group (2007: 28) bahwa pada wacana berita, kelas kata nomina lebih banyak ditemukan daripada verba karena makna nomina lebih *autonomous*. Diduga bahwa perbedaan jumlah kata-kata nomina dan verba pada wacana teks berita mungkin tidak begitu signifikan, namun pada data kali ini verba terlihat lebih dominan. Penyebabnya diprediksi ialah faktor non-bahasa seperti budaya penghormatan yang telah wafat dan keluarganya.

Kelas nomina, yang juga cukup banyak ditemukan, bisa terbentuk karena kelas kata pertamanya adalah nomina atau pergeseran kelas kata. Jika ada pergeseran kelas kata

seperti pada contoh (5), maka hampir dapat dipastikan bahwa kata tersebut merupakan kata metamorfis. Sedangkan kelas kata lainnya tidak begitu banyak yang dapat disoroti.

SIMPULAN

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pengidentifikasian metafora dengan menggunakan MIP dalam wacana berita mengenai wafatnya presiden ketiga Indonesia dapat dilakukan sesuai dengan prosedur yang dijabarkan oleh Pragglejaz Group. Kendala-kendala yang ditemukan pun telah diantisipasi oleh Pragglejaz Group (2010), sehingga tidak ada masalah dalam aplikasi prosedur ini. Temuan yang menarik ialah banyaknya verba yang membentuk metafora. Dugaan yang kuat mengenai ini ialah karena uraian capaian sang presiden sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah wafat dan keluarganya. Penelitian lebih lanjut dan dalam mengenai pola temuan kata metaforis dalam wacana teks berita pada topik lain dapat dilakukan sebagai pembandingan temuan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipoor, S., Sharifi, S., & Izanloo, A. 2016. Introducing MIP: A Method for Identifying Metaphors in Discourse. *Journal of Linguistics & Khorasan Dialects Biannual*, Volume 7, No.1. Diakses dari <https://jlkd.um.ac.ir/index.php/lj/article/view/49865/10867>
- Munandar, A. 2019. Death-related expressions in Javanese angkatin-layon speech and English eulogy. *IJAL*, Volume 8, No.3, pp. 515-524. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/15250>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: Oxford University Press.
- Pragglejaz Group. (2010). *A Method for Linguistic Metaphor Identification*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Ritchie, D. 2003. ARGUMENT IS WAR- Or is it a game of chess? Multiple Meanings in The Analysis of Implicit Metaphors. *Metaphor and Symbol*, Volume 18, pp. 125-146. Diakses dari https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327868MS1802_4
- Ritchie, D. 2004. Common Ground in Metaphor Theory: Continuing The Conversation. *Metaphor and Symbol*, Volume 19, pp. 233-244. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/24750416_Common_Ground_in_Metaphor_Theory_Continuing_the_Conversation
- Steen, G. 2007. Finding Metaphor in Discourse: Pragglejaz and Beyond. *Culture, Language and Representation*, Volume V, pp 9-25. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/84752554.pdf>

